

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN PEKERJA TENTANG K3 DAN PENGAWASAN K3 DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN (*UNSAFE ACTION*)

Ro'i Chatul Uyun¹, Evi Widowati^{1*}

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Gedung F5 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia 50229

*Corresponding author: uyunroicha@gmail.com

ABSTRACT

A work accident is an unwanted and unexpected event that can cause human and/or property casualties. According to Heinrich 80–85% of accidents that occur are caused by unsafe actions, while the remaining 15–20% occur due to unsafe conditions. Many cases happened to workers as carpenters who were repairing woodworking machines in the accident data of PT. Pijar Sukma. The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between workers' knowledge about K3 and K3 supervision and unsafe action. The type of this research is quantitative research with analytical observational method and cross sectional design. The number of respondents is 90 workers, using Stratified random sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used an Fisher's test. The results showed that the percentage of respondents with high knowledge was 79 (87.8%), low knowledge was 11 (12.2%). respondents who rated the supervision as good as 75 (83.3%), the supervision as not as good as 15 (16.7%). respondents who behave safely are 72 (80%), and 18 (20%). that there is a significant relationship between knowledge about K3 ($p=0.039$) and K3 supervision ($p=0.010$) with unsafe acts. The conclusion is that there is a significant relationship between OSH knowledge and OSH supervision with unsafe acts.

Keywords: Knowledge; supervision; unsafe action.

PENDAHULUAN

Heinrich menyatakan bahwa penyebab terjadinya kecelakaan adalah tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Menurut Heinrich 80–85% kecelakaan yang terjadi disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan dari pekerja, sedangkan 15–20% sisanya terjadi karena kondisi yang tidak aman.⁸ Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pada tahun 2018, ada 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kasus ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 %) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, hampir seribu kali lebih banyak terjadi kecelakaan kerja tidak fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Diperkirakan 374 juta pekerja setiap tahun mengalami kecelakaan tidak fatal.⁶

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat telah terjadi 147.000 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun 2018. Dari jumlah tersebut, terdapat 4.678 kasus (3,18%) berakibat kecacatan, dan 2.575 (1,75%) kasus berakhir dengan kematian. Pada tahun 2019 terdapat 77.295 kasus kecelakaan kerja, yang menunjukkan telah terjadi penurunan jumlah angka kecelakaan kerja sebesar 33%.²³ Sedangkan pada tahun 2020 BPJS

Ketenagakerjaan mengungkapkan kasus kecelakaan kerja mencapai angka 153.044.²⁴ Dari laporan angka kecelakaan kerja di Indonesia masih perlu adanya tindakan pencegahan dan penanganan kecelakaan kerja.

Teori *International Loss Control Institute* (ILCI) *Loss Causation Model* oleh Bird dan Gemain (1992) juga menyatakan kecelakaan itu sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain penyebab langsung (*immediate causes*), penyebab dasar (*basic causes*), dan kurangnya pengawasan (*lack of control*).⁴

Hasil analisis jurnal penelitian yang dilakukan di UD Mayar Temanggung dengan angka kecelakaan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya, penyebab kecelakaan kerja di perusahaan tersebut adalah sikap atau postur kerja yang tidak ergonomis dan hal tersebut terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman pekerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (K3).¹⁹

Pengetahuan atau pemahaman pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) akan mempengaruhi berbagai faktor dalam sikap pekerja untuk menghindari atau mengurangi risiko kecelakaan. Pada jurnal penelitian yang dilakukan Putri pada pekerja Cv mebel Internasional menyatakan bahwa penyebab terjadinya kecelakaan kerja, adalah pekerja itu sendiri yang kurang berhati-hati, kurang

mendengarkan dan memperhatikan yang biasa disebut dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).¹⁵

PT. Pijar Sukma adalah salah satu perusahaan produsen mebel/*furniture* dengan spesialisasi *finishing handmade* dengan konsep prancis klasik yang berada di kabupaten Jepara. memiliki tenaga kerja yang berjumlah 552 pekerja yaitu 315 pekerja laki-laki dan 237 pekerja perempuan dengan usia minimal 18 – 64 tahun. Pada bagian departemen produksi terdapat 434 pekerja. Perusahaan ini tidak memiliki persyaratan minimal pendidikan untuk pekerja dibagian produksi, akan tetapi ada persyaratan minimal pendidikan untuk pekerja dibagian *staff* yaitu SLTA/ sederajat. Laporan kecelakaan yang terjadi di perusahaan PT. Pijar Sukma pada tahun 2019 berjumlah 10 kasus kecelakaan kerja atau 2,14% dari total pekerja bagian departemen produksi, sedangkan pada tahun 2020 terdapat 6 kasus kecelakaan kerja atau 1,3% dari total pekerja bagian departemen produksi, kecelakaan paling sering terjadi di departemen produksi khususnya pada produksi mentah. Dari laporan kecelakaan menunjukkan bahwa banyak kasus yang menimpa pekerja sebagai tukang kayu yang sedang mengoperasikan mesin kayu.

Menurut Notoadmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah seseorang melakukan proses penginderaan terhadap objek yang diamatinya. Pengetahuan diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku setiap hari dan dapat diaplikasikan pada situasi yang lain.¹² Namun, ketika pengetahuan yang telah didapat tidak mampu diterapkan karena ada keterbatasan dari dalam diri, maka pekerja akan mengalami stres karena kurangnya pemahan pekerja akan keterbatasan yang dimiliki.

Selain pengetahuan kecelakaan kerja juga dapat disebabkan oleh rendahnya pengawasan K3, sebagaimana hasil penelitian syella amalia menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dan pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan datuh indah ditemukan ada hubungan antara pengawasan K3 dengan *unsafe action*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengawasan pekerja maka semakin berat kategori *unsafe action* yang dilakukan, begitupun sebaliknya.²⁰ Dari keterangan hasil wawancara yang diberikan *supervisor* PT. Pijar Sukma kecelakaan yang terjadi di akibatkan oleh pekerja yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Tindakan tidak aman yang sering terjadi di departemen produksi seperti bekerja tidak sesuai SOP yang sudah ada,

pekerja tidak menggunakan APD yang sudah di tetapkan dengan alasan tidak nyaman, posisi kerja yang salah dalam mengoperasikan alat atau mesin

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa variabel pengetahuan K3 dan pengawasan K3 adalah faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman pekerja, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan pekerja tentang K3 dan pengawasan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bagian produksi di PT. Pijar Sukma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif observasional analitik dengan menggunakan rancangan metode *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di PT Pijar Sukma pada bulan November 2021. variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan K3 dan pengawasan K3. Variabel terikat penelitian ini adalah tindakan tidak aman dan variabel perancu yang terdapat pada penelitian ini adalah pelatihan dasar K3. Populasi penelitian ini adalah pekerja departemen produksi dengan sampel yang dipilih berjumlah 90 pekerja yang memenuhi kriteria inklusi yaitu belum pernah mengikuti pelatihan K3 dasar. Teknik sampling yang digunakan adalah *Stratified random sampling*. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah lembar kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dan lembar kuesioner. Sedangkan data sekunder didapatkan dari laporan, artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik yang sesuai dengan skala data ordinal yaitu *chi-square*. Jika nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan terikat. Jika nilai $p > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat terdapat pada tabel 1. Dari hasil tersebut dapat diketahui distribusi data berdasarkan pengetahuan K3 yaitu terdapat 79 sampel penelitian (87,8%) mempunyai tingkat pengetahuan K3 yang tinggi, dan sampel penelitian yang mempunyai tingkat pengetahuan K3 rendah sebanyak

11 sampel (12,2%). Berdasarkan pengawasan K3 terdapat 75 sampel penelitian (83,3%) menilai pengawasan K3 pada departemen produksi sudah baik, dan terdapat 15 sampel penelitian (16,7%) menilai pengawasan K3 di departemen produksi tergolong kurang baik. Berdasarkan variabel tindakan tidak

aman diketahui terdapat 72 sampel penelitian (80%) yang berperilaku aman, sedangkan sampel yang berperilaku tidak aman terdapat sebanyak 18 sampel (20%).

Tabel 1. Hasil analisis univariat

No	Variable	Kategori	Jumlah	Persentase
	Pengetahuan K3	Tinggi	79	87,8%
		Rendah	11	12,2%
	Pengawasan K3	Baik	75	83,3%
		Kurang baik	15	16,7%
	Tindakan tidak aman	Aman	72	80%
		Tidak aman	18	20%

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman

Pengetahuan K3	Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action)				Jumlah	p-value
	Tidak Aman		Aman			
	N	%	N	%	N	
Rendah	5	5.6	6	6.7	11	12.2
Tinggi	13	14.4	66	73.3	79	87.8
Jumlah	18	20.0	72	80.0	90	100.0

Berdasarkan hasil uji statistik yang menggunakan uji alternatif *chi-square* yaitu uji *fisher* mendapati nilai *p-value* sebesar 0,039, maka *p-value* lebih kecil dari 0,05 ($0,039 < 0,05$) maka H_a di terima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan K3 dengan variabel perilaku tidak aman (*unsafe action*). Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di departemen produksi PT. Pijar Sukma sebagian besar sudah mengenal dan mempunyai pengetahuan K3. Pada tabel 2 responden dengan pengetahuan K3 kategori tinggi namun berperilaku tidak aman sebanyak 14,4%. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian responden tersebut secara teori pengetahuan K3 sudah paham akan tetapi secara perilaku atau praktiknya masih kurang paham yang dapat dilihat jawaban dari pertanyaan dalam lembar kuesioner mengenai perilaku penggunaan APD.

Menurut Winaesunu (2008:55) dalam Rahman (2019) faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kondisi tempat kerja dan faktor personal, dalam faktor personal terdapat kemampuan kognitif yang digunakan di hampir semua jenis pekerjaan adalah persepsi, memori, proses memahami informasi, dan pertimbangan. Kesalahan (*error*) dan lupa (*lapses*) di

dalam fungsi kognitif dapat menyebabkan timbulnya situasi bahaya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek tersebut yang akan menentukan bagaimana sikap seseorang terhadap objek. Semakin banyak objek dan aspek positif yang diketahui, maka akan semakin menimbulkan sikap yang positif terhadap objek tertentu.¹⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syamtingrum (2017) yang memperoleh hasil analisis pengaruh pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).²²

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa and Fachrin (2021) memperoleh hasil dari uji statistik *chi-square* bahwa ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) bagian departemen produksi.¹¹ Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Kurniawan and Jayanti (2018) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku aman pada pekerja bagian *line* produksi PT. Coca Cola Bottling Indonesia dengan nilai *p-value* 0,003.¹⁷ Di dalam hasil penelitian yang

dilakukan oleh M. D.P. Syamtingrum, Partiwi, & Dewi (2018) juga membuktikan bahwa ada indikator dari faktor pribadi yaitu pengetahuan K3 yang berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tindakan tidak aman (*unsafe action*).²¹

Studi yang dilakukan oleh Dodoo & Al-Samarraie (2019) dengan meninjau 70 studi empiris tentang pekerja yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*), ia menemukan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja merupakan faktor utama dari perilaku tidak aman (*unsafe action*).³ Kurangnya pengetahuan juga dapat menimbulkan pengabaian pada bahaya yang ada dan tidak melakukan pekerjaan sesuai aturan yang ada. Begitupun sebaliknya jika pekerja mempunyai pengetahuan K3 yang baik, pekerja akan lebih menyadari risiko yang terjadi jika bekerja tidak sesuai prosedur yang berlaku dan pekerja akan tahu bagaimana caranya agar selalu berada dalam keadaan selamat pada saat bekerja.⁷

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan ilmu kesehatan keselamatan kerja yang

dapat digunakan untuk melindungi diri saat bekerja guna mencegah adanya kemungkinan terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pengetahuan K3 juga merupakan informasi yang bisa menyadarkan pekerja bahwa disetiap tempat kerja dapat terjadi bahaya ringan ataupun berat.¹⁵ Pekerja akan berperilaku aman jika mereka mengetahui tujuan dan manfaat keamanan diri saat bekerja dan mengetahui apa saja bahaya dan risiko yang ada di lingkungan kerja. Kurangnya pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja dapat menjadikan pekerja sulit untuk mengenali potensi bahaya yang ada di sekitar lingkungan kerja. Sehingga pekerja sulit menentukan tindakan yang akan diambil dalam mengendalikan potensi bahaya tersebut.⁵

Tingkat pengetahuan K3 responden di PT. Pijar Sukma sudah baik, perusahaan dapat mempertahankan tingkat pengetahuan pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dengan mengadakan pelatihan dan sosialisasi K3 untuk meratakan tingkat pengetahuan K3 pada pekerja. Melakukan *safety talk* kepada pekerja setiap hari sebelum bekerja.

Tabel 3. Hubungan antara pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman

Pengawasan K3	Perlaku Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>)				Jumlah		<i>p-value</i>
	Tidak Aman		Aman				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	7	7.8	8	8.9	15	16.7	<i>p</i> (0,010)
Baik	11	12.2	64	71.1	75	83.3	
Jumlah	18	20.0	72	80.0	90	100.0	

Berdasarkan hasil uji statistik yang menggunakan uji alternatif *chi-square* yaitu uji *fisher* mendapati nilai *p-value* sebesar 0,010 maka *p-value* lebih kecil dari 0,05 (0,010<0,05) maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengawasan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*). Hasil tersebut dapat dilihat *presentase* responden yang berperilaku aman lebih tinggi pada saat pengawasan K3 dinilai baik begitupun sebaliknya. Hal tersebut membuktikan bahwa pengawasan adalah salah satu faktor internal yang penting guna mendorong pekerja untuk berperilaku aman.

Bird dan Germain (1990) mengatakan bahwa pengawas (*supervisor*) mempunyai posisi dalam mempengaruhi pengetahuan, kebiasaan dan sikap

keterampilan akan keselamatan setiap pekerja dalam suatu area tanggung jawabnya . pengawasan merupakan tugas bagi semua anggota dalam manajemen. Apabila kegiatan pengawasan tidak dilakukan akan timbul penyebab dasar dari suatu insiden yang akan mengganggu kegiatan lain dalam perusahaan. Menejemen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku tidak aman (*unsafe action*).²

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Listyandini and Suwandi (2019) yang mendapatkan hasil dari uji statistik *chi-square* terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).⁹ Begitu halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdan and Wijayanti (2018) yang memperoleh hasil bahwa

pengawasan mempunyai hubungan yang signifikan, sangat kuat, positif dan berbanding lurus dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*).¹⁹ Zahiri Harsini *et al.* (2020) melakukan penelitian mengidentifikasi faktor yang menghambat perilaku kerja yang aman dan mendapatkan hasil bahwa manajemen dan pengawasan keselamatan yang buruk disebutkan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman, yang terdiri dari dua kategori: sistem keamanan yang tidak efektif, dan pemantauan atau pengawasan keamanan yang buruk.²⁸

Desmayanny, Wahyuni *and* Ekawati (2020) telah *mereview* 9 artikel yang melakukan penelitian tentang hubungan antara pengawasan dengan kejadian tindakan tidak aman (*unsafe action*), dari 9 artikel tersebut ditemukan 8 artikel yang mendapatkan hasil bahwa pengawasan dan kejadian tindakan tidak aman (*unsafe action*) memiliki hubungan yang bermakna.² Hal tersebut sejalan dengan teori Henrich dalam 10 aksioma keselamatan kerja, salah satunya yang menyatakan bahwa pengawas merupakan salah satu kunci pencegahan terjadinya kecelakaan kerja akibat tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Pengawasan atau *controlling* adalah sebuah kegiatan mengendalikan pekerja supaya mentaati peraturan organisasi dan dapat bekerja sesuai dengan rencana. Dari kegiatan pengawasan K3 yang baik dapat mengenali perilaku pekerja yang tidak aman. Oleh sebab itu kegiatan pengawasan K3 sebaiknya dilakukan secara berkala sehingga dapat diketahui tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja dengan cepat dan bisa dilakukan perbaikan dengan segera. Salah satu upaya dalam mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja, yaitu harus dilakukan pengawasan intensif dari berbagai pihak baik internal ataupun eksternal perusahaan.²⁴

Peran pengawas dalam perusahaan sangat penting guna memastikan segala kegiatan pekerja yang dilakukan di lingkungan kerja bisa berjalan sesuai dengan rencana sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pengawas mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk menegur pekerja yang berperilaku tidak aman pada saat bekerja dan membagikan informasi mengenai bahaya yang ada di lingkungan kerja kepada pekerja. Sikap tegas pada pengawas sangat diperlukan agar dapat menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan dalam diri pekerja.¹

Menurut konsep ILCI, pengawasan merupakan salah satu kontrol manajemen. *Lack Of Control* dalam konsep ILCI merupakan aspek pemicu terjadinya kecelakaan, sehingga pengawasan K3 harus

ditingkatkan dengan harapan tidak terjadi kecelakaan kerja yang dapat merugikan perusahaan baik materi maupun *non* materi.² Kegiatan pengawasan bisa dikatakan berhasil jika manajer atau *supervisor* telah melakukan pemeriksaan, pengecekan, inspeksi pengendalian dan mengatur dan mencegah risiko kejadian kecelakaan yang mungkin terjadi.²¹

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, kesimpulan dari penelitian ini yaitu : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 ($p=0,039$) dan pengawasan K3 ($p=0,010$) dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bagian produksi PT. Pijar Sukma

SARAN

1. HR manajemen mengadakan pelatihan dasar K3 pada semua pekerja untuk memberikan pengetahuan tentang keselamatan kerja dan memberi tahu tentang risiko bahaya apa saja yang mungkin terjadi di dalam pekerjaannya, sehingga pekerja dapat melakukan pekerjaan dengan aman.
2. Kepala divisi melakukan pengawasan K3 terhadap pekerja untuk memastikan pekerja sudah melakukan proses kerja dengan benar sesuai SOP yang ada dan menegur pekerja yang melakukan tindakan tidak aman pada saat bekerja.
3. Kepala divisi melakukan *safety talk* kepada pekerja sebelum memulai pekerjaannya untuk mengingatkan akan potensi bahaya ditempat kerja dan memberi arahan kepada pekerja agar selalu bekerja dengan aman.
4. Pekerja bagian produksi diharapkan pada saat bekerja dapat selalu menggunakan alat pelindung diri yang sesuai dengan lingkungan kerja perdivisi yang sudah di sediakan oleh perusahaan.
5. Pekerja diharapkan dapat selalu mentaati peraturan yang sudah ditetapkan terutama mengenai kelamatan kerja.
6. Pekerja selalu melakukan pekerjaannya sesuai dengan SOP yang sudah ditentukan.
7. Diharapkan pekerja dapat meningkatkan pengetahuan mengenai K3 untuk menghindari tindakan tidak aman (*unsafe action*) selama bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Askharya, R. A. (2017). Faktor Unsafe Action (Perilaku Tidak Aman) Pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan Rumah Bertingkat Oleh Pt. Jader Cipta Cemerlang Makassar Tahun 2017. 93(I), 259.

2. Desmayanny, D. A., Wahyuni, I., & Ekawati. (2020). Literature Review : Faktor Terjadinya Unsafe Action Pada Pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Jurnal)*, 8(November), 832–839.
3. Doodoo, J. E., & Al-Samarraie, H. (2019). Factors leading to unsafe behavior in the twenty first century workplace: a review. *Management Review Quarterly*, 69(4), 391–414. <https://doi.org/10.1007/s11301-019-00157-6>
4. Ekasari, L. E. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Pengoperasian Container Crane Di Pt X Surabaya Tahun 2013–2015. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 124. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.124-133>
5. Elsa, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT. Pupuk Iskandar Muda Aceh. *Hearty*, 7(1). <https://doi.org/10.32832/hearty.v7i1.2299>
6. International Labor Organization. (2018). Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. In *Kantor Perburuhan Internasional , CH-1211 Geneva 22, Switzerland*.
7. Irkas, A. U. D., Fitri, A. M., Purbasari, A. A. D., & Pristya, T. Y. R. (2020). Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 363. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i3.2245>
8. Kristianti, I., & Tualeka, A. R. (2019). Hubungan Safety Inspection Dan Pengetahuan Dengan Unsafe Action Di Departemen Rolling Mill. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(3), 300. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v7i3.2018.300-309>
9. Listyandini, R., & Suwandi, T. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Di Pabrik Pupuk NPK. *Hearty*, 7(1), 1–10.
10. *MENTERI TENAGA KERJA REP'UBLIK INDONESIA*. (n.d.).
11. Nisa, S. C., & Fachrin, S. A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Di PT. Industri Kapal Indonesia Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(2), 1019–1030.
12. Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC.
13. Notoatmodjo, S., Krianto, T., Hassan, A., & Mamdy, Z. (2013). *Promosi Kesehatan Global*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. OHSAS. (2007). occupational health and safety management systems. *Giornale Italiano Di Medicina Del Lavoro Ed Ergonomia*, 32(1 Suppl A), A55-8. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20518211>
15. Pratma, M. R. (2021). Analisis Hubungan Kejadian Kecelakaan Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Pekerja Bagian Produksi Di PT. Sunan Rubber Palembang Tahun 2021. *Eprints*.
16. Putri, J. I., & Ulkhaq, M. M. (2017). Identifikasi Bahaya Dan Risikopada Area Produksi CV Mebel Internasional, Semarang Dengan Metode Job Safety Analysis. *Industrial Engineering Online Journal*, 6(1), 1–9.
17. Rahman, A. F. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Aman (unsafe behavior) pada Karyawan Produksi di PT. Mekar Armada Jaya Bekasi. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*, 20–31.
18. Ramadhani, A. S. N., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Safety Behavior Pada Pekerja Bagian Line Produksi Di PT Coca Cola Bottling Indonesia*. 6.
19. Ramdan, I. M., & Wijayanti, D. I. (2018). Unsafe behavior of workers in rotary lathe section in one of the plywood industries in East Kalimantan. *Kesmas*, 13(1), 30–35. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v13i1.1475>
20. Rusdijjati, R., Sugiarto, S. S. A., & Ralib, O. (2017). Unsafety Behaviour Pekerja Di Industri Kayu Lapis Yang Berpotensi Menyebabkan Kecelakaan Kerja. *Seminar Nasional IENACO -*, (1990), 195–201. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8678>
21. Suryanto, D. I. D., & Widajati, N. (2017). Hubungan Karakteristik Individu Dan Pengawasan K3 Dengan Unsafe Action Tenaga Kerja Bongkar Muat. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 51. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.51-63>
22. Syamtinningrum, M. D.P., Partawi, S. G., & Dewi, D. S. (2018). Model of relationship between personal factors and Occupational Health and Safety (OHS) management toward unsafe actions: A case study. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 337(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/337/1/012062>
23. Syamtinningrum, Maeka Dita Puspa. (2017). Pengembangan Model Hubungan Faktor Personal Dan Manajemen K3 Terhadap Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja PT. Yogya Indo Global. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 57–90.
24. Tampubolon, L. J. (2015). Efektivitas Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo sebagai Upaya Mewujudkan Budaya K3. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(3), 34–43. Retrieved from

file:///E:/MATERI KULIAH/SEMESTER
8/Efektivitas Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan
Kerja Oleh Dinas Sosial dan.pdf

25. Tanjung, C. anwar. (2020). *Ada 77.295 Kasus Kecelakaan Kerja di 2019*. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4898980/ada-77295-kasus-kecelakaan-kerja-di-2019>
26. Wicaksono, A. (2021). *Kasus Kecelakaan Kerja Tembus 153 Ribu Pada 2020*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210215130019-78-606341/kasus-kecelakaan-kerja-tembus-153-ribu-pada-2020>
27. Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.
28. Zahiri Harsini, A., Ghofranipour, F., Sanaeinasab, H., Amin Shokravi, F., Bohle, P., & Matthews, L. R. (2020). Factors associated with unsafe work behaviours in an Iranian petrochemical company: Perspectives of workers, supervisors, and safety managers. *BMC Public Health*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09286->

